

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, RASIO ARUS KAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Eny Purwaningsih

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Jakarta Email :
eny.purwaningsih@esaunggul.ac.id

Indah Safitri

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Jakarta Email :
20180102173indah@gmail.com

Informasi Artikel

Tanggal Masuk:
15 Maret 2022

Tanggal Revisi:
28 Maret 2022

Tanggal Diterima:
08 April 2022

Publikasi Online
02 Juli 2022

Abstract

This study aims to identify the factors that influence financial distress conditions, either simultaneously or partially in retail trading sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period. The sample in this study is the retail trading sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period using the purposive sampling method. There are 10 companies that meet the sample criteria, so there are 50 financial statements. The factors tested in this study are profitability, liquidity, leverage, cash flow ratio and firm size. The results of the study show that partially the profitability variable (NPM) has a positive effect on financial distress, the liquidity (CR) has a negative effect on financial distress, the leverage variable (DER) has no effect on financial distress, the cash flow ratio (CFR) has a negative effect on financial distress and firm size (FS) has no effect on financial distress. Simultaneously there is an effect of profitability (NPM), liquidity (CR), leverage (DER), cash flow ratio (CFR), and firm size (FS) on financial distress.

Key Words: Profitability, Liquidity, Leverage, Cash Flow Ratio, Firm Size, Financial Distress.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* baik secara simultan maupun secara parsial pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran (*retail*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Sampel pada penelitian ini yakni perusahaan sub sektor perdagangan eceran (*retail*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Terdapat 10 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel, sehingga berjumlah 50 laporan keuangan. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, rasio arus kas dan ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dari variabel profitabilitas (NPM) berpengaruh positif terhadap *financial distress*, likuiditas (CR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. variabel *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, rasio arus kas (CFR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan ukuran perusahaan (FS) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara simultan terdapat pengaruh dari variabel profitabilitas (NPM), likuiditas (CR), *leverage* (DER), rasio arus kas (CFR), dan ukuran perusahaan (FS) terhadap *financial distress*.

Key Words: Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas, Ukuran Perusahaan, Financial Distress.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, banyak lini industri yang berdampak dengan adanya perkembangan revolusi industri 4.0. *Retail* sebagai salah satu industri yang terpengaruh dengan era digital. Banyaknya bidang usaha berplatform *online* menimbulkan industri ritel di Indonesia mengalami pelemahan daya beli dan berakibat pada pemasukan ritel (Sasongko, *et. al.*, 2021). Munculnya perubahan perilaku masyarakat dengan *trend* belanja *online* serta

persaingan yang sangat ketat mengakibatkan penjualan ritel mengalami penurunan yang sangat *significant* dalam beberapa tahun terakhir. Perusahaan yang tidak mampu beradaptasi dan mengikuti perkembangan zaman yang ada, akan tertinggal dan mengalami penurunan omset yang berakibat pada kondisi kesulitan keuangan. Kebangkrutan seperti penutupan gerai-gerai serta Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) turut dilakukan perusahaan yang tengah mengalami *financial distress* jika terlambat ditangani. Seperti yang terjadi pada beberapa perusahaan ritel di Indonesia belakangan ini. PT. Hero Supermarket Tbk. (HERO) pada awal Januari 2019 melakukan penutupan 26 *store* serta memutus hubungan kerja 532 pegawai. Hal tersebut dilakukan perusahaan sebagai bentuk efisiensi yang diakibatkan penurunan penjualan HERO. Kemudian adapun gerai ritel Lotus yang dimiliki oleh PT. Mitra Adiperkasa (MAPI) menutup total kegiatan operasionalnya. Pemasukan penjualan *store* yang kurang menguntungkan menjadi alasan pihak manajemen melakukan penutupan. Setahun sebelumnya salah satu industri ritel terkenal yakni 7Eleven (SEVEL) yang dimiliki oleh PT. Modern Sevel Indonesia resmi menutup seluruh gerai pada tahun 2017 lalu. Sekretaris perusahaan PT. Modern Putra Indonesia menyatakan bahwa penutupan SEVEL disebabkan *store* tidak lagi mencapai *achievement* yang diharapkan. Pemasukan SEVEL menurun drastis pada tahun 2015, karena persaingan yang cukup ketat antar *minimarket* serta melemahnya daya beli masyarakat. Sebagai upaya tindak lanjut, emiten memeriksa kinerja *store* yang tidak bisa memenuhi pencapaian guna meminimalkan beban operasional. Industri yang sedang mengalami *financial distress* berupaya mencari berbagai penyelesaian dengan beberapa opsi diantaranya melakukan pinjaman, menerapkan *merger* industri, maupun penutupan industri (Patmawati, *et. al.*, 2020). Kembali pada *case* HERO bahwa berdasarkan sumber laporan keuangan, tercatat kerugian tertinggi berlangsung di tahun 2018 hingga mencapai 1,20 triliun rupiah. *Profit* yang diperoleh sepanjang lima tahun terakhir hanya terjadi pada tahun 2014 dan 2016 yakni sebesar Rp 43 miliar dan Rp 121 miliar. Namun, kinerja di tahun 2017 kembali alami kerugian hingga mencapai Rp 191 miliar setelah sebelumnya di tahun 2015 mengalami kerugian sebesar Rp 144 miliar. Sementara itu, kinerja keuangan terbaru pada Maret tahun 2019 terdaftar menanggung rugi bersih sebesar Rp 3,5 miliar (Databoks, 2019). Pada tahun 2017 SEVEL juga mengalami kondisi yang sama terdapat faktor terkait kerugian sebesar Rp 448 miliar. Ukuran perusahaan juga bisa menjadi tolak ukur *financial distress*. Menurut Suryani (2020) besarnya ukuran perusahaan diinterpretasikan dengan besarnya keseluruhan aset yang dimiliki suatu emiten. Cenderung para pemakai laporan keuangan, lebih yakin pada industri yang berukuran besar karena dinilai lebih berkembang serta kecil kemungkinannya mengarah kebangkrutan. Tingginya profitabilitas mengindikasikan bahwa estimasi emiten menimbulkan *financial distress* sangatlah kecil. Faktor lain yang bisa digunakan untuk menilai keadaan keuangan emiten yakni rasio *likuiditas*. *Likuiditas* sebagai kapasitas emiten untuk melunasi *current liabilities* dengan *current asset* (Kasmir, 2015). Apabila kondisi suatu perusahaan dalam situasi yang tidak *likuid*, maka diinterpretasikan bahwa emiten sedang disituasi kesulitan keuangan (Putri, 2012). Indikator lainnya yang bisa digunakan yaitu rasio *leverage* untuk mengukur besarnya suatu emiten didanakan oleh hutang. Apabila rasio ini tinggi, berakibat pada kesulitan emiten membayar hutang pada saat jatuh tempo, dan membebani emiten di masa mendatang. Ketidakmampuan emiten dalam melunaskan kewajiban-kewajibannya dapat menyebabkan ketidaklancaran operasional emiten (Hanafi, 2012). Informasi *financial distress* bisa digunakan sebagai *alarm* dini akan terjadinya kebangkrutan usaha, sehingga manajemen dapat mengambil langkah tepat guna pencegahan sebelum terjadinya kebangkrutan (Hosca, *et. al.*, 2018). Terdapat *gap research* dalam mengindikasikan *financial distress* pada penelitian sebelumnya yakni mengenakan perusahaan asuransi di Ethiopia, *Horizon* sampel yang lebih panjang meliputi 11 tahun dari tahun 2008 hingga tahun 2019, dianalisis dengan statistik deskriptif dan regresi *random effect* dengan hasil ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan dan *leverage* berkorelasi negatif pada *financial distress* (Isayas, 2021). Perbedaan riset ini dengan terdahulu yakni peneliti menambahkan variabel likuiditas dan rasio arus kas yang dapat berdampak pada *financial distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis bertujuan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, rasio arus kas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada

perusahaan *retail* terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang semoga bisa bermanfaat untuk pihak manajemen dalam mengatur finansial emiten.

TINJAUAN PUSTAKA / KAJIAN TEORITIS

Teori Sinyal, Hubungan *financial distress* dengan teori sinyal dimana pinjaman utang yang dilakukan perusahaan merupakan sebuah sinyal untuk investor, karena dianggap dapat digunakan untuk kebutuhan operasional atau perluasan bisnis. Teori sinyal pertama kali oleh Spence (1973) bahwa perusahaan berusaha memberikan informasi yang dapat diterima oleh *receiver* dalam hal ini investor (Susanto, 2019). Namun, penambahan utang harus diiringi penambahan laba. Jika tidak diiringi dengan penambahan laba, dan total aset perusahaan yang rendah, maka dapat menimbulkan kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan dianggap sebagai sinyal negatif oleh investor. (Hosea, *et. al.*, 2020). Terkait dengan Profitabilitas, Menurut Sihombing (2018) profitabilitas adalah tingkat keberhasilan emiten dalam mendatangkan keuntungan dengan sumber daya dipunyai emiten seperti pendapatan, kas, ekuitas, jumlah karyawan (Sasongko, *et. al.*, 2021). Tingkat laba yang rendah berdampak pada perusahaan sulit mendapatkan modal. Tentang Likuiditas, (Arifin, 2018) menjelaskan bahwa likuiditas digunakan untuk menganalisis laporan posisi keuangan jangka pendek. Likuiditas diukur dengan *current ratio* yang menginterpretasikan mengenai emiten dalam membayar liabilitas jangka pendek. Apabila utang lancarnya melebihi aset lancarnya berarti emiten tidak bisa melunaskan utangnya (Sasongko, *et. al.*, 2021). Kemudian, dengan *Leverage*, Tampubolon (2013) memaparkan *leverage* merupakan kapasitas emiten untuk melunaskan kewajibannya jangka pendek dan jangka panjang. Menurut Kasmir (2015) *leverage* yakni penggunaan utang untuk mendanai aset perusahaan namun harus diikuti dengan perolehan laba yang tinggi agar emiten bisa melunasi kewajibannya. Tentang Rasio Arus Kas, Sihombing (2018) dalam informasi laporan arus kas memisahkan transaksi arus kas dalam tiga klasifikasi yakni kas dari aktivitas operasional, kas dari aktivitas investasi, dan kas dari aktivitas pembiayaan. Laporan arus kas menyajikan data perihal pemasukan dan pengeluaran kas emiten periode tertentu (Hosea, *et. al.*, 2020). Selain itu bahasan tentang Ukuran Perusahaan, Rasio ini memperlihatkan besarnya total kepemilikan aset emiten. Ukuran perusahaan sebagai salah satu daya tarik bagi pihak berkepentingan, seperti kreditur dan investor. Mereka akan lebih percaya berinvestasi atau memberi pinjaman kepada perusahaan yang berukuran besar, karena perusahaan dianggap mampu melunasi kewajibannya. (Arifin, 2018). *Logaritma Natural Total Aset* di riset ini sebagai proksi ukuran perusahaan, karena *logaritma natural* menyederhanakan nilai total aset tanpa adanya perubahan proporsi serta total aset yang sebenarnya (Susanto, 2019). *Variable Financial Distress*, dimana Piatt (2002) mengungkap industri yang tengah menghadapi situasi keuangan tidak sehat ataupun kesulitan keuangan. Menurut Arifin (2018) *financial distress* yaitu ketidakcukupannya kas operasional perusahaan dalam melunasi kewajiban. *Financial distress* berpengaruh juga pada *stakeholder* karena tidak hanya perusahaan yang mengalami kerugian namun juga berdampak bagi para *stakeholder* (Fahmi, 2015). Menurut Rudianto (2013) perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat dibagi menjadi tiga yaitu *technically insolvent*, *legally insolvent* dan *bankruptcy*. (Patunrui dan Yati, 2017) menyatakan metode Altman Z-Score merupakan rasio yang membuktikan keahlian industri dalam menciptakan modal kegiatan bersih dari totalitas keseluruhan peninggalan yang dipunyai, lebih jauh ditegaskan metode ini pertama kali dikembangkan oleh Altman (1968). Metode ini dapat digunakan untuk mengetahui situasi industri yang sedang tertekan sehingga potensi kebangkrutan bisa diminimalisir (Isayas, 2021).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hubungan Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Rasio Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*, Profitabilitas rendah disebabkan ketidakefisienan dalam mengoperasikan aset untuk mendatangkan keuntungan, tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan menimbulkan kerugian akibat arus kas minus dan emiten berpotensi mengalami *financial distress*. Rendahnya biaya atau *expense* berdampak pada

penghematan dan kecukupan dana untuk melaksanakan aktivitas operasional. *Likuiditas* berperan untuk menentukan emiten bisa melunaskan kewajiban jangka pendek bersifat jatuh tempo (Hastiarto, et. al., 2021). Rasio utang atau *leverage* menunjukkan besarnya utang digunakan untuk mendanai aset emiten. Semakin tinggi utang emiten maka potensi emiten mengalami *financial distress* semakin tinggi (Rahman dan Artinah, 2021). Ukuran perusahaan menginterpretasikan besarnya informasi yang tercantum dan besarnya jumlah aset yang dimiliki emiten. Semakin tinggi total asetnya, maka emiten bisa melunaskan kewajibannya sehingga terhindar dari *financial distress* (Putri, 2012). Berdasarkan penjelasan, maka diajukan hipotesis:

H₁ : Profitabilitas, likuiditas, leverage, rasio arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh simultan terhadap financial distress.

Hubungan Profitabilitas terhadap *Financial Distress*, Rasio ini menunjukkan kapasitas emiten dalam mendatangkan laba dari kegiatan operasional. Dengan menggunakan aset emiten secara efektif, maka emiten dapat menjalankan kegiatan operasionalnya. Hubungan negatif yang signifikan dari rasio laba ditahan terhadap jumlah aset menunjukkan bahwa ketika emiten meningkatkan laba ditahan, maka kesulitan keuangan dapat diatasi. Hal ini sejalan dengan riset Waqas (2018) bahwa profitabilitas berdampak negatif pada *financial distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diajukan hipotesis:

H₂ : Profitabilitas berdampak negatif terhadap financial distress.

Hubungan Likuiditas terhadap *Financial Distress*, Likuiditas emiten tinggi, berarti emiten mempunyai aset lancar yang cukup untuk melunaskan liabilitas jangka pendeknya. Rasio likuiditas yakni kapasitas emiten membayar liabilitas jangka pendek dengan tepat waktu. Hal ini sesuai riset Waqas dan Md-Rus (2018) menyatakan likuiditas berdampak negatif pada *financial distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diajukan hipotesis:

H₃ : Likuiditas berdampak negatif terhadap financial distress.

Hubungan *Leverage* terhadap *Financial Distress*, Tingkat utang emiten yang besar sebagai biaya operasional, maka berisiko besar juga dalam melunaskan kewajibannya bila tidak diiringi dengan peningkatan *profit*. Rasio *leverage* mengartikan aset perusahaan dibiayai oleh pinjaman. Pernyataan ini didukung oleh riset Maulvi (2009) yang mengatakan rasio *leverage* berdampak positif pada *financial distress*, semakin besar aktivitas industri didanai utang, maka tidak menutup estimasi emiten mengalami situasi *financial distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diajukan hipotesis:

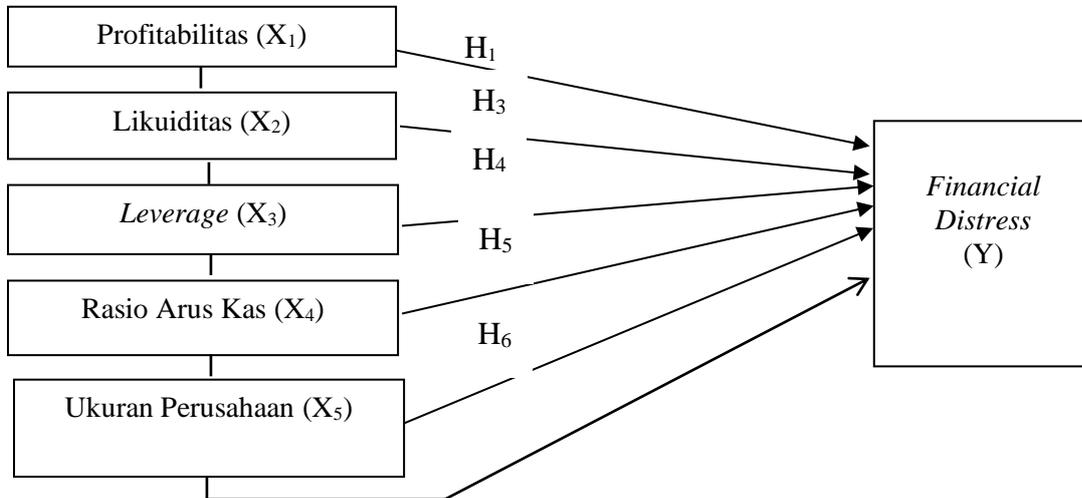
H₄ : Leverage berdampak positif terhadap financial distress.

Hubungan Rasio Arus Kas terhadap *Financial Distress*, Arus kas menyajikan informasi perihal pendapatan serta pengeluaran kas emiten pada periode tertentu. Informasi ini dapat digunakan sebagai prediktor *financial distress*, maka aktivitas operasional, dan investasi harus diawasi karena bisa mempengaruhi arus kas dan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Bila arus kas perusahaan rendah, maka kecil kemungkinan pihak kreditur untuk percaya terhadap perusahaan. Hal tersebut dinilai berdampak terhadap pemberian pinjaman kepada perusahaan. Penjelasan ini didukung riset Jaafar, et. al., (2021) yang menyatakan rasio arus kas berdampak positif pada *financial distress*, Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diajukan hipotesis:

H₅ : Rasio arus kas berdampak positif terhadap financial distress.

Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*, Ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah aset yang dimiliki. Pernyataan ini sejalan oleh riset Jaafar, et. al., (2021) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Emiten dengan jumlah aset tinggi memperlihatkan bahwa emiten tersebut sudah meraih tahap kedewasaan. Karena perusahaan dianggap mempunyai peluang dalam jangka waktu cukup panjang. Ukuran perusahaan menginterpretasikan besar kecilnya industri yang diperlihatkan oleh jumlah aset serta keseluruhan pendapatan. Berdasarkan penjelasan, maka dapat diajukan hipotesis:

H₆ : Ukuran perusahaan berdampak negatif terhadap financial distress.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode kuantitatif sehingga dibutuhkan proksi dari setiap variabel, adapun variabel independen terdiri dari profitabilitas menggunakan *Net Profit Margin* (NPM), likuiditas menggunakan *Current Ratio*, leverage menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio arus kas memakai *cash flow ratio* (CFR), ukuran perusahaan menggunakan *logaritma natural* jumlah aset tetap, serta variabel dependen yakni *financial distress* memakai metode *Altman Z-Score*. Riset ini menggunakan riset kausal komparatif untuk menganalisa hubungan sebab akibat pada dua variabel atau lebih. Populasi riset ini yakni perusahaan sub sektor perdagangan *retail* terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dan telah mempublikasikan laporan keuangannya, maka populasi berjumlah 24 emiten per tahun. Selanjutnya, memakai teknik *Non Probability Sampling* dengan *Purposive Sampling* disebabkan tidak semua populasi dapat dijadikan sampel. Setelah data diolah, didapatkanlah sampel penelitian berjumlah 9 data perusahaan selama 5 tahun sehingga berjumlah 45 perusahaan. Data yang dipakai yakni data panel sebagai perpaduan dari data *cross section* dan data *time series*. Kriteria yang memenuhi untuk sampel riset ini yakni perusahaan sub sektor perdagangan *retail* terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2015-2019 secara berturut-turut, emiten memiliki data laporan keuangan lengkap terkait variabel-variabel dalam riset ini, dan perusahaan yang menghasilkan laba secara berturut-turut periode 2015-2019. Untuk tujuan menjalani penelitian menggunakan metode analisis data untuk memperlancar output yang sesuai kriteria dan relevan. Peneliti memilih menggunakan statistik deskriptif selanjutnya uji penelitian ini menggunakan model persamaan regresi logistic karena variabel dependennya menggunakan skala nominal jadi tidak membutuhkan uji asumsi klasik (Ghozali, 2018). Kelayakan sebuah model dilihat dari nilai *Hosmer* dan *Lemeshow*. Uji hipotesis menggunakan *Omnibus Test* (Uji F), uji t, dan uji *Nagelkerke R-Square* (uji koefisien determinasi). Berikut model persamaan regresi logistik:

$$FD = \alpha - \beta_1.NPM - \beta_2.CR + \beta_3.LEV + \beta_4.CFR - \beta_5.FS + \varepsilon$$

Keterangan:

FD = *Financial Distress*

α = Konstanta

- β = Koefisien Regresi
- NPM = Net Profit Margin
- CR = Current Ratio
- LEV = Leverage
- CFR = Cash Flow Ratio
- FS = Firm Size
- ε = error

HASIL PENELITIAN

Uji Statistik Frekuensi Data

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Frekuensi Data

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		0	1	
Step 0	Financial	0	28	100,0
	Distress	1	21	0
Overall Percentage				57,1

Sumber: Data Diolah SPSS (2022).

Uji statistik frekuensi data pada tabel 1 diketahui sebanyak 21 emiten mengalami *financial distress*. Sebanyak 28 emiten yang tidak mengalami *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa pada sektor perdagangan *retail* memperlihatkan lebih banyak emiten yang tidak mengalami *financial distress*.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	Syarat	Keputusan
NPM	0,426	> 0,10	Tidak ada multikolinearitas
CR	0,428	> 0,10	Tidak ada multikolinearitas
DER	0,520	> 0,10	Tidak ada multikolinearitas
CFR	0,420	> 0,10	Tidak ada multikolinearitas
FS	0,762	> 0,10	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Data Diolah SPSS (2022).

Uji Multikolinearitas pada tabel 2 diketahui bahwa setiap variabel independen yang digunakan riset menghasilkan nilai *Tolerance* > 0,10. Tabel tersebut menginterpretasikan *Net Profit Margin*, *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Cash Flow Ratio* dan *Firm Size*, hal ini menginterpretasikan pada model regresi terhindar dari masalah multikolinearitas.

Uji Kelayakan Model

Tabel 3
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji Hosmer and Lemeshow)

Sig.	Standar	Keterangan
Sig.	0,667	>0,05
		Fit atau Normal

Sumber: Data Diolah SPSS (2022).

Pengertian layak dalam model regresi logistik ini, jumlah data yang dipakai telah cukup mewakili untuk

menganalisa pengaruh variabel. Pada riset ini, pengujian kelayakan model regresi logistik memakai uji *Hosmer and Lemeshow*. Nilai probabilitas digunakan yakni 5% ($\alpha = 0,05$) dimana *sig.* > 0,05 maka H_0 diterima dan sebaliknya. Berdasarkan pada tabel 3 bahwa nilai *sig.* 0,667 > 0,05, sehingga diinterpretasikan model tersebut adalah Fit atau normal.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4
Hasil Uji Simultan (Uji F)
Omnibus Tests of Model Coefficients

		<i>Chi-Square</i>	dF	<i>Sig.</i>
Step 1	Step	28,159	5	,000
	Block	28,159	5	,000
	Model	28,159	5	,000

Sumber: Data Diolah SPSS (2022).

Uji Simultan (Uji F) berdasarkan hasil regresi didapat hasil signifikansi yaitu 0,000. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut, nilai dibawah 0,05 menandakan terdapat pengaruh secara bersamaan. Pada tabel 4 disimpulkan bahwa variabel independen yakni *Net Profit Margin*, *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Cash Flow Ratio*, dan *Firm Size* berpengaruh secara bersamaan terhadap *Financial Distress*.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Nagelkerke R Square</i>	Kesimpulan
0,587	Berpengaruh sebesar 58,7%

Sumber: Data Diolah SPSS (2022).

Uji *Nagelkerke R Square* Berdasarkan tabel 5 *model summary*, bahwa nilai *Nagelkerke R Square* terlihat 0,587 bahwa variasi variabel *financial distress* dapat dijelaskan oleh *Net Profit Margin*, *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Cash Flow Ratio*, dan *Firm Size* 0,587 atau 58,7% sedangkan sisanya 41,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak ada diriset ini.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 6
Hasil Uji Parsial (Uji t)

<i>Variables in the Equation</i>							
Variabel	B	S.E.	Wald	df	<i>Sig.</i>	Exp(B)	KETERANGAN
NPM	34,218	13,036	6,889	1	,009	7E+014	H ₂ : Ditolak
CR	-1,307	,491	7,094	1	,008	,271	H ₃ : Diterima
DER	,387	,490	,624	1	,429	1,473	H ₄ : Ditolak
CFR	-23,803	7,044	11,420	1	,001	,000	H ₅ : Ditolak
FS	-954	,584	3,035	1	,082	,385	H ₆ : Ditolak
<i>Constant</i>	32,353	17,028	3,610	1	,057	1E+014	

Sumber: Data Diolah SPSS (2022).

Pengujian secara parsial untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, dengan nilai signifikansi dibawah 0,05. Dapat dilihat pada Tabel 6 *Net Profit Margin* mempunyai angka signifikansi 0,009 < 0,05 diinterpretasikan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. *Current Ratio* memiliki angka signifikansi 0,008 < 0,05 diinterpretasikan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. *Debt Equity Ratio* memiliki angka signifikansi 0,429 > 0,05 diinterpretasikan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. *Cash Flow Ratio* memiliki angka

signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ diinterpretasikan rasio arus kas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. *Firm Size* memiliki angka signifikansi $0,082 > 0,05$ diinterpretasikan ukuran perusahaan tidak berdampak pada *Financial Distress*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji f) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin*, *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Cash Flow Ratio* dan *Firm Size* secara simultan menghasilkan pengaruh terhadap *Financial Distress*. Oleh karena itu, H_1 yakni profitabilitas, likuiditas, leverage, rasio arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* **diterima**. Jumlah aset emiten yang besar menginterpretasikan bahwa emiten mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu panjang. Semakin tinggi aset emiten, akan sedikit kemungkinan mengalami kondisi *financial distress*. Dengan adanya efektivitas penggunaan aset maka perusahaan dapat berhemat dan mempunyai dana yang cukup untuk melaksanakan aktivitas operasionalnya. Ketika emiten meningkatkan laba ditahan, maka potensi kesulitan keuangan menjadi rendah. Oleh sebab itu, *Net Profit Margin* memiliki dampak pada *financial distress*. Tingkat likuiditas emiten besar, berarti emiten mempunyai aset lancar cukup untuk membayar utang lancar. *Current Ratio* berdampak pada *financial distress*. Emiten yang menggunakan utang yang tinggi sebagai biaya operasional dan aset perusahaan, memiliki risiko yang tinggi dalam melunasi kewajibannya maka berakibat *financial distress*. *Debt Equity Ratio* berdampak pada *financial distress*. Informasi arus kas dapat digunakan sebagai prediktor atas *financial distress*. Maka kegiatan operasional, investasi dan keuangan harus diawasi karena dapat berpengaruh terhadap arus kas dan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, *Cash Flow Ratio* berdampak pada *financial distress*. Hasil ini sesuai riset Patmawati, et. al., (2020), Hastiarto, et. al., (2021), dan Isayas (2021) mengatakan secara bersama-sama variabel profitabilitas, likuiditas, leverage, rasio arus kas dan ukuran perusahaan memiliki dampak pada *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dalam hal ini H_2 yakni profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* **ditolak**. Tingkat profitabilitas emiten dapat dinilai dari perolehan laba sebelum dikurangi beban pajak dan bunga. Semakin kecil hasil rasio *earning before interest and taxes to total assets* emiten maka semakin kecil kapasitas emiten menghasilkan keuntungan dari aset yang dipunyai. Hasil ini sesuai riset Permatasari, et. al., (2018) bahwa profitabilitas berdampak positif pada *financial distress*. Hasil ini juga sejalan riset Patmawati, et. al., (2020) bahwa profitabilitas berdampak positif pada *financial distress*. Hasil ini juga sejalan riset Isayas (2021) bahwa profitabilitas berdampak positif pada *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dalam hal ini H_3 yakni likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* **diterima**. Hasil ini juga sejalan riset Patmawati, et. al., (2020) bahwa likuiditas berdampak negatif pada *financial distress*. Likuiditas digunakan sebagai indikator bahwa perusahaan dapat melunaskan liabilitasnya yang akan jatuh tempo. Hasil ini sesuai riset Afiezan, et. al., (2021) bahwa likuiditas berdampak negatif pada *financial distress*. Hasil ini juga sejalan riset Isayas (2021) bahwa likuiditas berdampak negatif pada *financial distress*.

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam hal ini H_4 yakni leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress* **ditolak**. Emiten yang efektif dalam mengendalikan pendanaan dari hutang sehingga emiten bisa menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasional emiten, yang kemudian laba tersebut dapat melunasi kewajibannya. Hasil ini tidak sesuai riset Isayas (2021) dan Normiati dan Amalia (2021) bahwa leverage berdampak pada *financial distress*. Hasil ini

sejalan riset Afiezan, *et. al.*, (2021) bahwa *leverage* tidak berdampak pada *financial distress*.

Pengaruh Rasio Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) rasio arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dalam hal ini H_5 yakni rasio arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress* **ditolak**. Laporan arus kas menyajikan informasi perihal pemasukan dan pengeluaran kas emiten pada periode tertentu, maka kegiatan operasional, investasi harus diawasi karena dapat mempengaruhi arus kas dan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hasil ini sesuai riset Jaafar, *et. al.*, (2021) bahwa rasio arus kas berdampak negatif pada *financial distress*. Hasil ini sesuai riset Isayas (2021) dan Normiati dan Amalia (2021) bahwa rasio arus kas berdampak negatif pada *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam hal ini H_6 yakni ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* **ditolak**. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari besarnya jumlah aset yang dimiliki oleh emiten. Pengaruh yang tidak signifikan antara ukuran perusahaan dengan *financial distress* disebabkan ukuran perusahaan yang besar juga tidak terlepas dari risiko *financial distress*, seperti risiko ekonomi yakni fluktuasi nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan inflasi dimasa mendatang. Oleh sebab itu ukuran perusahaan yang besar tidak berdampak pada risiko terjadinya *financial distress*. Hasil ini sesuai riset Putri (2012) bahwa ukuran perusahaan tidak berdampak pada *financial distress*. Hasil ini juga sesuai riset Jaafar, *et. al.*, (2021) dan Normiati dan Amalia (2021) bahwa ukuran perusahaan tidak berdampak pada *financial distress*

SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan hasil sebelumnya, disimpulkan bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage*, rasio arus kas, dan ukuran perusahaan secara simultan berdampak pada *financial distress*. Profitabilitas berdampak positif signifikan pada *financial distress*. Likuiditas berdampak negatif signifikan pada *financial distress*. *Leverage* tidak berdampak pada *financial distress*. Rasio arus kas berdampak negatif signifikan pada *financial distress*. Dan ukuran perusahaan tidak berdampak pada *financial distress*. Riset ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya tidak semua perusahaan memiliki variabel lengkap. Oleh sebab itu, diharapkan riset selanjutnya disarankan agar tidak hanya terbatas pada emiten jasa sub sektor perdagangan *retail*, memperluas tahun pengamatan, dan menggunakan variabel-variabel diluar riset ini seperti variabel modal intelektual dan juga umur perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiezan, A., Gunarsih, J., Salim, A., dan Etania, C. (2021). *The Influence of Operating Cash, Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress on Mining Sector Companies Listed on IDX Period 2015-2019. Humanities and Social Sciences*, 4(3), 3492–3501.
- Altman, E. I. (1968). *Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. The Journal of Finance*, 23(4), 589–609.
- Fahlevi, M. R., dan Marlinah, A. (2019). *The Influence of Liquidity, Capital Structure, Profitability and Cash Flows on The Company's Financial Distress. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(1), 59–68. <https://doi.org/10.34208/jba.v20i1.409>.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastiarto, O., Umar, H., dan Agustina, I. (2021). *The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress with Audit Committee as a Moderating Variable. International Journal of Current Science Research and Review*, 04(10), 1304–1315. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v4-i10-13>.
- Hosca, I. A., Siswantini, T., dan Muratik, S. (2018). *Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Ritel di Bursa Efek Indonesia. Prosiding Biema*, 1 (1), 60–74. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/biema/article/view/718>.

- Isayas, Y. N. (2021). *Financial Distress and Its Determinants: Evidence From Insurance Companies in Ethiopia*. *Cogent Business and Management*, 8 (1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1951110>.
- Jaafar, S. B., Hassan, H., dan Ismail, S. (2021). *Cash Flow Statement as a Tool to Predict Financial Distress*. *SSRN Electronic Journal, January*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3838158>.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- M.Maulvi N, M. Y. A. (2009). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Efektivitas Komite Audit terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan *Go Public* Sektor Real Estate dan Properti Tahun 2007-2009: Metode *Altman Z-Score*. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 9 (2), 134.
- Maharani, N. K. (2020). Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, Profitabilitas dan Opini Audit terhadap Nilai Perusahaan. *Forum Ilmiah*, 17 Nomor 3 (September), 364–374.
- Patmawati, P., Hidayat, M., dan Farhan, M. (2020). Model *Altman Score* dan *Grover Score*: Mendeteksi *Financial Distress* pada Perusahaan Ritel di Indonesia. *Akuntabilitas*, 14 (1), 133–154. <https://doi.org/10.29259/ja.v14i1.11525>.
- Patunrui, K. I. A., dan Yati, S. (2017). Analisis Penilaian *Financial Distress* Menggunakan Model *Altman (Z-Score)* pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5 (1), 55. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v5i1.275>.
- Permatasari, I., Aziz, A., dan Siswantini, T. (2018). Analisis *Financial Distress* pada Perusahaan Agribisnis di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 20 (3), 140–154. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v20i3.280>.
- Rahman, B. N., dan Artinah, B. (2021). Faktor-faktor yang Memengaruhi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 22 (1).
- Sasongko, H., Fajar Ilmiyono, A., dan Tiaranti, A. (2021). *Financial Ratios and Financial Distress in Retail Trade Sector Companies*. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 07 01), 63–72. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v7i1.3380>.
- Spence, M. (1973). *Job Market Signaling*. *The Quarterly Journal of Economics*, 64 (4), 419. <https://doi.org/10.1055/s-2004-820924>.
- Sunaryo, D. (2021). *Analysis of Current Ratio, Debt to Assets Ratio and Gross Profit Margin on Financial Distress with Moderated Share Prices in Retail Companies Listed in Securities Exchange*. *International Journal of Educational Research and Social Sciences*, 2(1), 23–33. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i1.39>.
- Susanto, R. (2019). Rasio Keuangan yang Mengindikasikan Perusahaan Mengalami *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Perpajakan*, 33–54.
- Waqas, H., dan Md-Rus, R. (2018). *Predicting Financial Distress: Importance of Accounting and Firm-Specific Market Variables for Pakistan's Listed Firms*. *Cogent Economics and Finance*, 6 (1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1545739>.